

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa :

Pendidikan anak usia dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. (UU Nomor 20 Sisdiknas 2003 pasal 1:14)¹

Atas dasar pemahaman tersebut, usia dini adalah usia saat anak belum memasuki suatu lembaga pendidikan formal seperti Sekolah Dasar (SD) dan biasanya mereka mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra-sekolah. Masa anak-anak adalah masa emas.² Periode emas adalah masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Periode ini hanya berlangsung pada saat anak dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0-6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, sampai usia 4 tahun adalah masa-masa yang paling menentukan.³ Di masa inilah anak mengalami perkembangan, baik perkembangan fisik, psikologis, kognitif, moral, emosional dan sosial.⁴

¹ Novan Ardy Wijayani, *format PAUD* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hal 16

² M. Thobroni & Fairuzul Mumtaz, *mendongkrak kecerdasan anak melalui bermain dan permainan* (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2011), hal 5

³ Suyadi, *psikologi belajar PAUD* (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hal 23

⁴ M. Thobroni & Fairuzul Mumtaz, *mendongkrak kecerdasan.....* hal 5

Kehadiran anak di tengah-tengah keluarga merupakan amanah yang sangat besar bagi kedua orang tuanya. Oleh karenanya, para orang tua dituntut untuk senantiasa memperhatikan perkembangan jasmani dan rohani sang buah hati. Allah SWT juga berfirman :

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya: “Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.” (Qs. Al-Kahfi: 46)⁵

Kecerdasan logika matematika adalah kemampuan seseorang dalam memecahkan masalah. Anak mampu memikirkan dan menyusun solusi (jalan keluar) dengan urutan yang logis (masuk akal). Ia suka angka, urutan, logika dan keteraturan.⁶ Anak-anak dengan kecerdasan logika matematika yang tinggi memperlihatkan minat yang besar terhadap kegiatan eksplorasi. Mereka sering bertanya tentang berbagai fenomena yang dilihatnya. Mereka menuntut penjelasan logis dari setiap pertanyaan. Selain itu, mereka juga suka mengklarifikasi benda dan senang berhitung.⁷

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat memerlukan logika matematika sebagai bahan pertimbangan. Maka dari itulah logika matematika penting untuk dimiliki dan dikembangkan anak. Logika matematika berperan mengasah nalar kita menjadi lebih matang. Logika matematika juga disebut sebagai nalar matematika.

⁵ Al-Qur'an, 18:46

⁶ Indragiri A, *kecerdasan optimal* (Yogyakarta: Starbooks, 2010), hal 16

⁷ M. Thobroni & Fairuzul Mumtaz, *mendongkrak kecerdasan.....* hal 44

Bagaimanapun logika matematika sangat hebat. Kehebatan logika matematika adalah sifatnya yang jelas, formal dan tidak ambigu.⁸ Berbeda dengan disiplin logika filsafat, bahasa atau yang lainnya.

Seperti yang kita ketahui, sejak dalam kandungan, anak sudah mempunyai jutaan sampai miliaran sel saraf yang belum terkoneksi dengan baik.⁹ Karena itu, kita sebagai orang tua atau pendidik harus bisa menstimulasi anak dalam berbagai dimensi gerak dan perilakunya agar sel-sel yang belum terkoneksi dengan baik itu dapat terhubung dan mampu memaksimalkan segala perkembangan dan kecerdasan anak itu sendiri. Sebab, orang tua dan lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat memicu perkembangan dan kecerdasan anak.

Dalam konteks belajar pada anak, apa yang membedakan antara bermain dan belajar? secara sepintas, keduanya hampir sama dan sulit untuk dipisahkan. Sebab, dunia anak adalah bermain.¹⁰ Di sisi lain, belajarnya anak sebagian besar melalui permainan yang mereka lakukan. Oleh karena itu, jika keduanya (bermain dan belajar) dipisahkan, sama artinya dengan memisahkan anak-anak dengan dunianya sendiri. Akibatnya, anak-anak menjadi terasing dalam lingkungan hidupnya. Walaupun di antara keduanya tidak dapat dipisahkan, tetapi keduanya juga tidak bisa disatukan.¹¹

⁸ <https://apiquantum.com/2009/10/16/mengapa-kita-perlu-logika-matematika/>, di akses pada tanggal 16 April 2018

⁹ Ferdinand Zaviera, *mengenal dan memahami tumbuh kembang anak*, (Yogyakarta: AR-RUZZ Media, 2012), hal 7

¹⁰ Suyadi, *psikologi belajar*.....hal 296

¹¹ Ibid., hal 296-297

Demikian pula dengan yang terjadi dalam pola belajar anak usia dini. Dalam pelajaran pada tingkat kesulitan tertentu (berhitung) misalnya, anak bisa dengan mudah menguasai pelajaran tersebut justru dengan bantuan alat permainan tertentu (ular tangga) misalnya. Dengan demikian, antara belajar dan bermain merupakan dua hal yang saling melengkapi satu sama lain. Dengan kata lain, bermain dapat membuat anak belajar dengan senang dan dengan belajar melalui bermain anak dapat menguasai pelajaran yang lebih menantang.

Bermain adalah bersenang-senang, melakukan sesuatu dengan senang dan menyenangkan diri.¹² Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), bermain didefinisikan sebagai melakukan sesuatu untuk bersenang-senang. Apapun tindakan, metode, cara atau jenisnya jika hal tersebut dilakukan untuk menyenangkan diri, dapat disebut “bermain”. Pada masa anak-anak, bermain merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan dan cenderung merupakan kebutuhan dasar yang hakiki. Bahkan, para ahli pendidikan mengatakan bahwa anak-anak identik dengan bermain karena hampir semua hidupnya tidak lepas dari bermain.

¹² M. Thobroni & Fairuzul Mumtaz, *mendongkrak kecerdasan.....*hal 41-42

Ular tangga adalah permainan papan untuk anak-anak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan di berbagai kotak digambar sejumlah “ular” atau “tangga” yang menghubungkan dengan kotak lainnya.¹³

Pengetahuan anak PAUD cenderung lebih kurang dibandingkan dengan anak di TK A maupun di TK B, terutama dalam kecerdasan logika matematika. Untuk itu dalam penelitian ini saya menggunakan permainan ular tangga untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika anak. Alasannya, permainan ular tangga sering dan banyak dimainkan oleh anak-anak, sehingga tidak sulit bagi mereka untuk memainkannya.

Berdasarkan undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dijelaskan bahwa anak usia dini adalah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun. Anak usia dini adalah kelompok yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa, komunikasi yang khusus sesuai perkembangan anak.¹⁴

¹³ Wikipedia, “ular tangga” diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Ular_tangga, pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 20.00

¹⁴ UU Sisdiknas tahun 2003

Menurut Mansur , apa yang terjadi pada anak tergantung pada pertumbuhan secara wajar dan lingkungan perawatan.¹⁵ Pertumbuhan yakni dengan bermain dan kesiapan proses kematangan. Isi dan proses belajar yang terkandung haruslah dirancang dengan menyenangkan dan tidak membahayakan dalam wadah kegiatan bermain.

Dengan itu diharapkan dengan adanya permainan ular tangga, dapat meningkatkan kecerdasan logika matematika anak usia dini di PAUD Flamboyan Mangunsari Tulungagung.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti berinisiatif untuk meneliti tentang bagaimana pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matematika anak usia dini di PAUD Flamboyan Mangunsari Tulungagung. Jadi peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul *Pengaruh Permainan Ular Tangga Terhadap Kecerdasan Logika Matematika Anak Usia Dini di PAUD Flamboyan Mangunsari Tulungagung*. Sebagai pembelajaran peserta didik melalui permainan ular tangga dan menempatkan guru sebagai fasilitator untuk membantu peserta didik memberikan proses pembelajaran yang baik.

¹⁵ Dr. Mansur, *pendidikan anak usia dini* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal 2

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang masalah maka dapat diidentifikasi penelitian ini yaitu :

1. Anak-anak dan orang tua menganggap permainan ular tangga hanya sekedar permainan belaka.
2. Beberapa orang tua masih menganggap bahwa dengan belajar anak bisa menjadi pintar dan terlalu sering bermain membuat anak tidak bisa menjadi pintar.
3. Anak-anak kesulitan belajar matematika.
4. Kecerdasan tiap anak berbeda.

C. Batasan penelitian

Peneliti merasa perlu membatasi penelitian untuk menghindari kekeliruan terhadap kajian dalam skripsi ini, yaitu pada kajian tentang :

1. Permainan yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada permainan ular tangga.
2. Penelitian ini dilakukan pada subjek penelitian pada anak usia dini yang dibatasi pada peserta didik usia 3-5 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matematika anak di PAUD Flamboyan ?
2. Seberapa besar pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matematika anak di PAUD Flamboyan ?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matematika anak di PAUD Flamboyan.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matematika anak di PAUD Flamboyan.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan tentang seberapa besar pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matematika anak di PAUD Flamboyan Mangunsari Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini dijadikan sebagai arsip skripsi dan bahan kajian.

b. Bagi sekolah

Sebagai dasar pelaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan penggunaan media yang tepat dan optimal sehingga hasilnya bisa di jadikan sebagai contoh untuk sekolah-sekolah lainnya.

c. Bagi guru

Menjadi acuan bagi guru untuk mengembangkan kecerdasan logika matematika anak, untuk menambah wawasan tentang stimulasi yang tepat dalam merangsang dan meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga tercipta suasana pembelajaran yang kreatif dan lebih baik.

d. Bagi anak

Agar anak mampu mengembangkan kecerdasan logika matematikanya, anak mendapatkan pengalaman dan pengetahuan belajar dan dapat meningkatkan keaktifan anak sehingga pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik minat anak.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara yang harus diuji kebenarannya melalui penelitian ilmiah.¹⁶ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru di dasarkan pada teori yang relevan, belum di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.

Pengertian hipotesis dibagi menjadi dua yaitu pengertian hipotesis penelitian dan hipotesis statistik. Pengertian hipotesis penelitian seperti telah dikemukakan diatas. Selanjutnya hipotesis statistik itu ada, bila penelitian bekerja dengan sampel. Jika penelitian tidak menggunakan sampel, maka tidak ada hipotesis statistik.¹⁷ Untuk keperluan penelitian ini, penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis kerja (H_a)

Ada pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matemata anak usia dini di PAUD Flamboyan Mangunsari Tulungagung.

2. Hipotesis Nihil (H_o)

Tidak ada pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matemata anak usia dini di PAUD Flamboyan Mangunsari Tulungagung.

¹⁶ Ridwan, *Metode dan Teknik Menyusun Thesis*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 35

¹⁷ Sugiyono, *metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2015), hal 96-97

H. Penegasan Istilah

1. Secara konseptual

a. Permainan ular tangga

Permainan adalah aktivitas yang dibatasi oleh dan medium yang mendorong perkembangan kognitif anak. Ular tangga adalah permainan papan untuk anak-anak yang dimainkan oleh 2 orang atau lebih. Papan permainan dibagi dalam kotak-kotak kecil dan di beberapa kotak di gambar sejumlah “ular” atau “tangga” yang menghubungkannya dengan kotak lain.¹⁸

b. Kecerdasan logika matematika

Kecerdasan logis matematis adalah sebuah kecerdasan yang mengandung kemampuan berfikir secara logis, menganalisis angka-angka, serta memecahkan masalah secara rasional.¹⁹

c. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usia 6 tahun. Anak usia dini menurut pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah antara usia 0-6 tahun.²⁰

¹⁸ Wikipedia, “ular tangga” diakses dari http://id.wikipedia.org/wiki/Ular_tangga, pada tanggal 30 Januari 2018 pukul 20.00

¹⁹ Achmad Patoni, *Dinamika Pendidikan Anak*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 193

²⁰ Indragiri A, *kecerdasan optimal*.....hal 54

2. Secara operasional

Pengaruh permainan ular tangga terhadap kecerdasan logika matematika anak usia dini di PAUD Flamboyan Mangunsari Tulungagung adalah kegiatan bermain ular tangga untuk meningkatkan kecerdasan logika matematika anak usia dini. Kegiatan bermain menggunakan papan mainan ular tangga yang dimainkan oleh 2 atau 3 anak. Ada tidaknya pengaruh tersebut dapat diketahui melalui perolehan skor dari pemberian tes.

I. Sistematika Pembahasan

Adanya sistematika pembahasan merupakan bantuan yang dapat digunakan oleh pembaca untuk mempermudah mengenai urutan-urutan sistematis dari skripsi tersebut. Pembahasan yang dilakukan dalam skripsi ini adalah :

Bagian awal terdiri dari : Halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman pernyataan keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

BAB I : Pendahuluan, yang terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : Kajian Teori, merupakan kerangka pemikiran yang meliputi: (1) Pengertian bermain, permainan ular tangga, kecerdasan logika matematika, anak usia dini. (2) Penelitian terdahulu. (3) Kerangka konseptual

BAB III : Metode Penelitian sebagai pijakan untuk menentukan langkah-langkah penelitian yang terdiri dari : (1) pendekatan dan jenis penelitian. (2) variabel penelitian. (3) populasi, sampel dan sampling. (4) kisi-kisi instrumen. (5) instrumen penelitian. (6) sumber data. (7) teknik pengumpulan data. (8) uji keabsahan data. (9) teknik analisis data.

BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari: (1) deskripsi data. (2) pengujian hipotesis. (3) rekapitulasi hasil penelitian.

BAB V : Pembahasan, terdiri dari: pembahasan hasil penelitian.

BAB VI : Penutup, terdiri dari: (1) kesimpulan dan (2) saran.

Bagian akhir dari skripsi memuat hal-hal yang bersifat pelengkap untuk meningkatkan kualitas dan validitas isi skripsi yang memuat lampiran penelitian.